

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 Peristiwa Rangkaian Aksi Demonstrasi pada Agustus–September 2025

Di Indonesia, demonstrasi merupakan instrumen demokrasi yang legal dan diakui secara konstitusional. Hal ini dijamin oleh Pasal 28E ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat”. Aksi demonstrasi sendiri sudah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berpolitik di Indonesia. Hingga kini, demonstrasi masih menjadi cara yang diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat untuk menyuarakan aspirasi serta harapan mereka kepada pemerintah. Pada umumnya, aksi-aksi demonstrasi muncul sebagai bentuk ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan maupun peristiwa tertentu.

Pada Agustus–September 2025 lalu, telah terjadi rangkaian aksi demonstrasi di berbagai wilayah di Indonesia. Demonstrasi tersebut dipicu oleh adanya ketidakpuasan publik terhadap kebijakan kenaikan tunjangan anggota DPR. Publik menilai bahwa kebijakan tersebut merugikan dan menunjukkan kurangnya empati pemerintah terhadap kondisi perekonomian masyarakat.

Aksi tersebut pertama kali terjadi pada 25 Agustus 2025 di kawasan Gedung DPR/MPR RI. Di mana dalam peristiwa ini, Polda Metro Jaya

menangkap ratusan pelajar yang menjadi peserta demo. Selanjutnya, pada 28 Agustus 2025, kembali terjadi aksi demonstrasi yang dilakukan oleh kelompok serikat buruh dengan tuntutan terkait ketenagakerjaan. Aksi tersebut terlaksana secara damai, tetapi setelahnya terdapat sejumlah massa yang berdatangan ke kawasan Gedung DPR/MPR RI. Mereka datang untuk menuntut pembatalan kenaikan tunjangan anggota DPR serta pembubaran DPR. Aksi ini berlangsung ricuh hingga mencapai puncaknya saat seorang pengemudi ojek *online*, Affan Kurniawan tewas akibat terlindas oleh kendaraan taktis (*rantis*) milik Brimob. Hal tersebut kemudian memunculkan aksi protes di berbagai daerah, seperti Makassar, Bandung, dan Yogyakarta. Rangkaian aksi ini pun terus berlanjut hingga awal September 2025, salah satunya adalah aksi bertema #SelamatkanIndonesia yang diinisiasi oleh BEM SI guna menyuarakan “17+8 Tuntutan Rakyat” (Rosa, 2025).

Rangkaian aksi demonstrasi tersebut menjadi salah satu peristiwa sosial politik terbesar di Indonesia pada tahun 2025. Peristiwa ini telah menyita banyak perhatian dari publik baik di tingkat nasional maupun internasional. Tingginya intensitas penyebaran informasi di berbagai media juga turut mendorong masifnya diskusi publik tentang aksi demonstrasi tersebut, termasuk tentang bagaimana tindakan aparat kepolisian dalam proses pengamanan aksi.

2.2 Kekerasan Aparat Kepolisian pada Aksi Demonstrasi Agustus– September 2025

Aparat kepolisian selalu memegang peranan penting dalam pelaksanaan aksi demonstrasi. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketertiban serta keamanan dalam pelaksanaan aksi dengan tetap menjamin hak dan kebebasan warga negara dalam menyuarkan aspirasi. Selain itu, aparat kepolisian juga dituntut untuk dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat di lapangan. Kompleksitas tanggung jawab ini menjadikan penanganan demonstrasi sebagai proses yang rentan terhadap penggunaan pertimbangan subjektif oleh aparat yang pada kondisi tertentu dapat membuka peluang terjadinya penyalahgunaan kekuasaan.

Dalam peristiwa rangkaian aksi demonstrasi pada Agustus–September 2025, peran aparat kepolisian dalam pengamanan aksi tersebut telah memperoleh banyak atensi dari publik. Hal ini dipicu oleh munculnya berbagai laporan yang menyatakan bahwa terdapat tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian dalam penanganan aksi tersebut. Berdasarkan data pada siaran pers yang dirilis oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), didapati setidaknya ada 3.337 massa aksi yang ditangkap sepanjang 25-31 Agustus 2025 di 20 kota. Di Jakarta, Bandung, dan Surabaya, aparat kepolisian bahkan tidak hanya menangkap massa aksi, tetapi juga secara acak menangkap orang-orang yang berada di sekitar lokasi aksi dan melakukan tindak kekerasan kepada mereka. Selain itu, LBH-YLBHI juga mencatat bahwa terdapat 1.042

massa aksi yang terluka akibat kekerasan fisik yang dilakukan oleh aparat. Kemudian, per 1 September 2025, tercatat ada 10 korban meninggal dunia dalam rangkaian demonstrasi ini (Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, 2025b). Salah satunya adalah Affan Kurniawan yang meninggal dunia karena tertabrak kendaraan taktis (rantis) milik anggota Brimob pada 28 Agustus 2025.

Adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian ini kemudian menjadi isu yang banyak diberitakan oleh media dan diperbincangkan oleh publik. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan keamanan ataupun hukum, tetapi juga sebagai suatu fenomena sosial yang dapat berdampak luas terhadap persepsi publik.

2.3 Penggunaan Media Sosial sebagai Sumber Informasi bagi Masyarakat

Perkembangan media digital saat ini telah mengubah pola konsumsi informasi pada masyarakat. *Digital News Report 2025* melaporkan bahwa 79% masyarakat Indonesia mengakses berita secara *online* di internet, termasuk melalui *website*, aplikasi berita, media sosial, *podcast* berita, dan *chatbot AI*. Di antara media-media tersebut, media sosial menjadi sumber berita yang paling populer atau paling banyak digunakan dengan persentase sebesar 57% (Newman et al., 2025).

Melalui media sosial, masyarakat dapat dengan mudah memperoleh dan membagikan informasi tentang berbagai isu aktual. Dalam konteks rangkaian aksi demonstrasi pada Agustus–September 2025, media sosial

merupakan salah satu saluran utama penyebaran informasi terkait berbagai tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Informasi dan pemberitaan mengenai hal tersebut telah menyebar secara luas di media sosial, bukan hanya melalui akun-akun resmi milik media massa, melainkan juga melalui akun-akun milik masyarakat umum yang mendokumentasikan dan menyebarluaskan kejadian di lapangan.

Tidak hanya sebagai sarana penyebaran informasi, media sosial juga berfungsi sebagai sarana berekspresi bagi publik melalui penggunaan tagar. Menanggapi banyaknya kasus kekerasan dalam demonstrasi Agustus–September 2025, di media sosial muncul berbagai tagar sebagai bentuk kritik terhadap tindakan aparat kepolisian, salah satunya adalah tagar #PolisiPembunuhRakyat.

Dalam peristiwa ini, tagar #PolisiPembunuhRakyat pada awalnya muncul sebagai bentuk protes terhadap tewasnya Affan Kurniawan akibat terlindas rantis milik Brimob. Namun, seiring dengan semakin banyaknya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh polisi, tagar ini pun semakin banyak digunakan di media sosial, seperti X, Instagram, TikTok, hingga Facebook. Pada aplikasi X, tagar ini bahkan sempat menjadi *trending topic* dan telah digunakan lebih dari 97.000 kali.

Masifnya penyebaran berita tentang kekerasan aparat kepolisian serta penggunaan tagar di media sosial sebagai bentuk kritik ini telah meningkatkan visibilitas isu tersebut di mata publik. Dalam hal ini, media

sosial bukan hanya berperan sebagai media penyalur informasi, melainkan juga sebagai ruang diskusi bagi publik yang memungkinkan mereka untuk memaknai dan menanggapi suatu isu secara aktif. Oleh karena itu, keberadaan media sosial bisa menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam pembentukan persepsi masyarakat mengenai Polri.

2.4 Citra Kepolisian RI (Polri) setelah Aksi Demonstrasi Agustus–September 2025

Rangkaian aksi demonstrasi yang terjadi pada Agustus–September 2025 menjadi suatu peristiwa penting yang berpotensi memengaruhi persepsi dan penilaian publik terhadap Polri. Dalam peristiwa tersebut, telah muncul berbagai pemberitaan mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian dalam melakukan penanganan aksi. Hal ini pun menuai banyak kritik dari masyarakat, termasuk di media sosial.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, media sosial merupakan salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat Indonesia sekaligus ruang bagi mereka untuk berekspresi. Menanggapi banyaknya pemberitaan tentang aksi kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025, masyarakat pun turut menyampaikan kritik serta kekecewaan mereka terhadap kinerja Polri melalui media sosial, baik dalam bentuk komentar, unggahan foto atau video, maupun penggunaan tagar yang bernada negatif. Hal tersebut dapat menjadi gambaran tentang bagaimana citra Polri yang cenderung buruk di mata publik setelah peristiwa demonstrasi pada Agustus–September 2025.

Kritik yang beredar di media sosial ini telah membentuk opini publik secara kolektif. Di mana setiap tindakan yang dilakukan oleh aparat kepolisian pada demonstrasi tersebut bukan hanya dipandang sebagai tindakan yang bersifat individual, melainkan juga dipandang sebagai representasi institusi Polri secara keseluruhan. Oleh karena itu, opini publik yang terbentuk di media sosial mengenai tindakan aparat kepolisian pada demonstrasi tersebut dapat menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan citra Polri di mata masyarakat.

BAB III

**TEMUAN TENTANG TERPAAN BERITA KEKERASAN APARAT
KEPOLISIAN PADA DEMONSTRASI AGUSTUS–SEPTEMBER 2025,
TERPAAN TAGAR #POLISIPEMBUNUHRAKYAT DI MEDIA SOSIAL,
DAN CITRA KEPOLISIAN RI**

Bab ini menjelaskan temuan dari survei yang dilakukan kepada responden mengenai pengaruh terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 dan terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial terhadap citra Kepolisian RI. Penelitian ini telah melibatkan 104 responden, tetapi terdapat 4 responden yang tidak memenuhi kriteria. Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan adalah 100 responden sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya. Seluruh responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria, yaitu WNI yang bertempat tinggal di Indonesia, berusia 18-44 tahun, aktif menggunakan media sosial, serta pernah melihat, menerima, ataupun berinteraksi dengan pemberitaan tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 dan unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial.

3.1 Uji Validitas & Reliabilitas

3.1.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menunjukkan tingkat kesahihan atau kevalidan dari suatu instrumen. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan korelasi Bivariate Pearson pada SPSS Versi 28 untuk

mengetahui nilai r hitung dari masing-masing item pertanyaan. Nilai r hitung ini kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel. Apabila didapati bahwa r hitung $\geq r$ tabel, maka instrumen dapat dinyatakan valid. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 sehingga r tabel yang digunakan adalah nilai r tabel pada signifikansi 0,05 dengan df $n-2 = 98$, yaitu sebesar 0,195. Hasil uji validitas instrumen pada penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Item Pertanyaan	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
X1.1	0,671	0,195	Valid
X1.2	0,517	0,195	Valid
X1.3	0,619	0,195	Valid
X1.4	0,661	0,195	Valid
X1.5	0,459	0,195	Valid
X1.6	0,625	0,195	Valid
X1.7	0,655	0,195	Valid
X1.8	0,536	0,195	Valid

Tabel 3. 1 Hasil Uji Validitas Terpaan Berita Kekerasan Aparat Kepolisian pada Demonstrasi Agustus–September 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh item pertanyaan untuk variabel X1, yaitu terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 memiliki nilai r

hitung yang lebih besar dari r tabel. Oleh karena itu, seluruh item pertanyaan tersebut dapat dinyatakan valid.

Item Pertanyaan	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
X2.1	0,664	0,195	Valid
X2.2	0,646	0,195	Valid
X2.3	0,681	0,195	Valid
X2.4	0,700	0,195	Valid
X2.5	0,627	0,195	Valid
X2.6	0,622	0,195	Valid
X2.7	0,741	0,195	Valid
X2.8	0,647	0,195	Valid

Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Terpaan Tagar #PolisiPembunuhRakyat di Media Sosial

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh item pertanyaan untuk variabel X2, yaitu terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada nilai r tabel. Maka dari itu, seluruh pertanyaan tersebut juga dapat dinyatakan valid.

Item Pertanyaan	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
Y.1	0,746	0,195	Valid
Y.2	0,364	0,195	Valid
Y.3	0,616	0,195	Valid
Y.4	0,718	0,195	Valid
Y.5	0,729	0,195	Valid
Y.6	0,730	0,195	Valid
Y.7	0,718	0,195	Valid
Y.8	0,761	0,195	Valid
Y.9	0,580	0,195	Valid
Y.10	0,576	0,195	Valid
Y.11	0,455	0,195	Valid

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Citra Kepolisian RI

Kemudian, berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel Y, yaitu citra Kepolisian RI, seluruh item pertanyaan diketahui memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel tersebut dinyatakan valid.

3.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi dari sebuah instrumen. Untuk menguji reliabilitas, penelitian ini menggunakan teknik analisis Cronbach's Alpha pada SPSS Versi 28. Suatu

instrumen dapat dinyatakan reliabel apabila hasil analisis menunjukkan nilai Cronbach's Alpha $> 0,6$. Berikut adalah tabel hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini.

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Item	Keterangan
X1	0,715	8	Reliabel
X2	0,807	8	Reliabel
Y	0,837	11	Reliabel

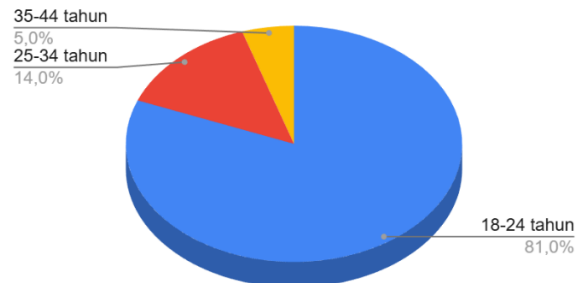
Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas di atas, dapat diketahui bahwa seluruh item pertanyaan untuk variabel terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025, terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial, dan citra Kepolisian RI memiliki nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,6 sehingga dapat dinyatakan reliabel.

3.2 Gambaran Umum Responden

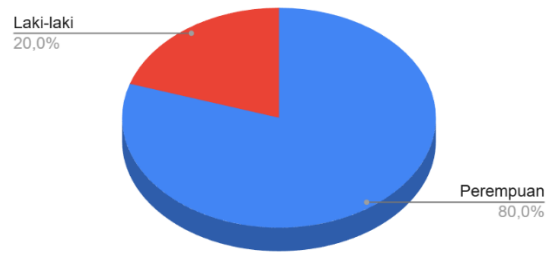
Terdapat 100 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan rincian profil sebagai berikut.

3.2.1 Usia & Jenis Kelamin



Gambar 3. 1 Diagram Usia Responden

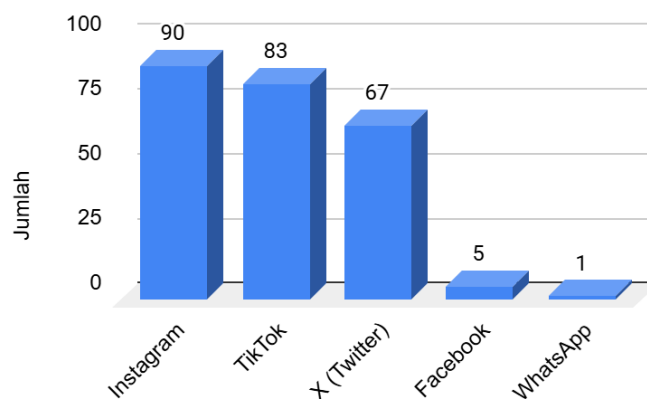
Berdasarkan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 18–24 tahun, yaitu sebesar 81% dari keseluruhan jumlah responden. Kemudian, sebanyak 14% responden berada pada kelompok usia 25–34 tahun. Sedangkan, responden yang berusia 35–44 tahun memiliki persentase yang paling kecil, yakni sebesar 5%. Secara umum, responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia muda dengan jumlah yang semakin menurun seiring dengan bertambahnya rentang usia. Dengan demikian, temuan penelitian ini akan lebih merepresentasikan persepsi dan cara pandang kelompok yang berusia muda, yaitu 18–24 tahun.



Gambar 3. 2 Diagram Jenis Kelamin Responden

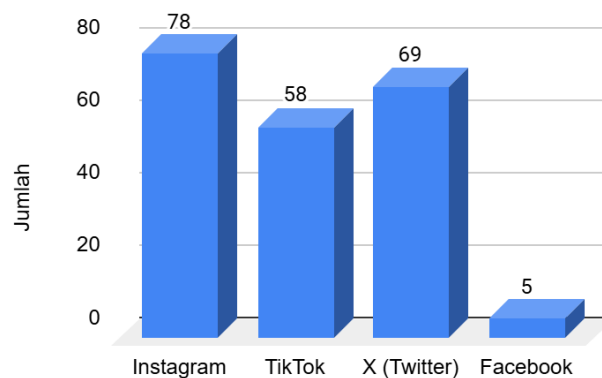
Kemudian, terkait jenis kelamin responden, berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 80%. Sementara itu, responden lainnya, yakni sebesar 20% diketahui berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian, temuan penelitian ini akan lebih merepresentasikan persepsi dan cara pandang perempuan dibandingkan laki-laki.

3.2.2 Platform Media Sosial yang Digunakan Responden



Gambar 3. 3 Diagram Platform Media Sosial yang Digunakan Responden untuk Mengakses Berita Kekerasan Aparat

Diagram di atas memperlihatkan platform media sosial apa saja yang digunakan oleh responden untuk mengakses berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025. Di mana setiap responden dapat memilih lebih dari satu *platform*. Melalui diagram tersebut, dapat dilihat bahwa Instagram menjadi platform yang paling banyak digunakan, yaitu oleh 90 responden. Kemudian, TikTok berada pada posisi kedua dengan 83 responden dan X (Twitter) pada posisi ketiga dengan 67 responden. Selain Instagram, TikTok, dan X, terdapat *platform* lain yang digunakan oleh responden untuk mengakses berita tersebut, yaitu Facebook dan WhatsApp. Namun, penggunaannya jauh lebih rendah, di mana Facebook hanya digunakan oleh lima responden dan WhatsApp oleh satu responden.



Gambar 3. 4 Diagram *Platform* Media Sosial yang Digunakan Responden untuk Mengakses #PolisiPembunuhRakyat

Diagram tersebut memperlihatkan *platform* media sosial apa saja yang digunakan oleh responden untuk mengakses unggahan dengan tagar

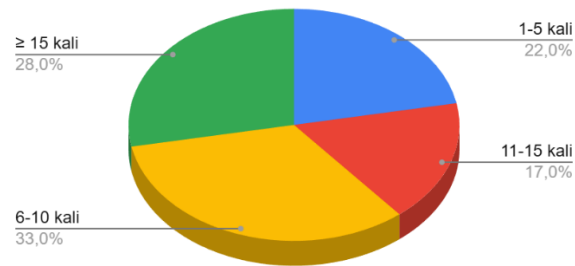
#PolisiPembunuhRakyat. Melalui diagram tersebut, dapat diketahui bahwa Instagram menjadi *platform* yang paling banyak digunakan, yaitu oleh 78 responden. Diikuti oleh X (Twitter) pada posisi kedua yang digunakan oleh 69 responden. Kemudian, TikTok berada pada posisi ketiga dengan 58 responden dan Facebook menjadi *platform* yang paling sedikit digunakan, yaitu oleh lima responden.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa Instagram adalah *platform* utama yang digunakan oleh responden untuk mengakses informasi terkait isu kekerasan aparat kepolisian dalam demonstrasi Agustus–September 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa Instagram berperan dominan dalam penyebaran isu-isu sosial dan politik di kalangan masyarakat, terutama dalam konteks peristiwa demonstrasi tersebut.

3.3 Deskripsi Variabel Penelitian

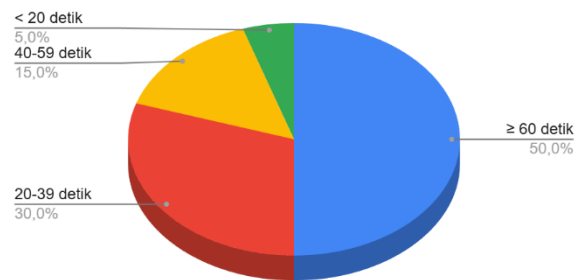
3.3.1 Terpaan Berita Kekerasan Aparat Kepolisian pada Demonstrasi Agustus–September 2025

Variabel terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 diukur melalui empat indikator, yaitu durasi, frekuensi, atensi, dan penghayatan. Keempat indikator tersebut kemudian diturunkan menjadi delapan item pertanyaan. Untuk mengetahui gambaran yang lebih rinci mengenai jawaban responden, berikut adalah distribusi jawaban responden pada masing-masing indikator.



Gambar 3. 5 Diagram Distribusi Jawaban Responden pada Indikator Frekuensi

Indikator frekuensi terpaan diukur melalui pertanyaan mengenai berapa kali responden mengakses berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 melalui media sosial sejak Agustus 2025. Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu sebesar 33%, memilih jawaban 6–10 kali sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas responden mengakses berita tersebut dalam frekuensi yang relatif rendah. Sementara itu, sebanyak 28% responden mengakses berita tersebut lebih dari 15 kali, 22% responden mengakses sebanyak 1–5 kali, dan 17% responden mengakses sebanyak 11–15 kali. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki kebiasaan dan pengalaman yang berbeda-beda dalam mengakses berita tersebut, karena meskipun terdapat satu kelompok frekuensi yang memiliki persentase tertinggi, tetapi nilainya tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu signifikan dibandingkan kelompok lainnya.



Gambar 3. 6 Diagram Distribusi Jawaban Responden pada Indikator Durasi

Kemudian, indikator durasi diukur melalui pertanyaan mengenai berapa lama waktu yang dihabiskan oleh responden dalam setiap kali mengakses berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial. Pada diagram di atas, terlihat bahwa mayoritas responden, yakni sebesar 50%, menghabiskan waktu lebih dari 60 detik dalam setiap kali mengakses. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa durasi akses berita oleh sebagian besar responden terbilang tinggi. Sementara itu, 30% responden lainnya memiliki durasi akses selama 20–39 detik, 15% responden selama 40–59 detik, dan 5% responden selama kurang dari 20 detik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menaruh perhatian pada berita tersebut, di mana mereka tidak sekadar melihat, tetapi juga meluangkan cukup banyak waktu untuk menyimak berita tersebut.

Item Pertanyaan	Frekuensi Skor				Total
	1	2	3	4	
Seberapa sering Anda menantikan berita tentang kekerasan aparat	9 (9%)	20 (20%)	49 (49%)	22 (22%)	100 (100%)

kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial?					
Seberapa sering Anda merasa fokus saat mengakses berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial?	0 (0%)	12 (12%)	57 (57%)	31 (31%)	100 (100%)
Seberapa sering Anda tidak mengganti topik ketika sedang mengakses berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial?	6 (6%)	27 (27%)	50 (50%)	17 (17%)	100 (100%)

Tabel 3. 5 Frekuensi Skor Jawaban Indikator Atensi

Berdasarkan Tabel 3.5, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat atensi yang relatif tinggi terhadap berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial. Artinya, responden bukan sekadar mengakses berita tersebut, melainkan juga menaruh atensi yang cukup tinggi ketika mengaksesnya. Hal ini tercermin dari kecenderungan responden untuk menantikan, fokus dan mempertahankan perhatian pada topik berita tersebut. Secara lebih rinci, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui distribusi jawaban responden pada setiap item pertanyaan yang mengukur indikator atensi.

Pada item pertanyaan “Seberapa sering Anda menantikan berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial?”, mayoritas responden, yakni sebesar 49% memilih skor 3 (sering) dan 22% responden memilih skor 4 (sangat sering). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan tinggi untuk

menantikan berita tersebut sehingga mengindikasikan adanya keinginan dari responden untuk mengikuti perkembangan isu kasus kekerasan aparat kepolisian ini.

Kemudian, pada item pertanyaan “Seberapa sering Anda merasa fokus saat mengakses berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial?”, 57% responden memberikan jawaban pada skor 3 dan 31% responden memberikan jawaban pada skor 4. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat fokus yang relatif tinggi ketika mengakses berita tersebut.

Sementara itu, pada item pertanyaan “Seberapa sering Anda tidak mengganti topik ketika sedang mengakses berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial?”, mayoritas responden menunjukkan bahwa mereka cenderung mempertahankan perhatian atau tidak berpindah topik saat mengakses berita tersebut. Di mana 50% responden menjawab pada skor 3 dan 17% responden menjawab pada skor 4.

Item Pertanyaan	Frekuensi Skor				Total
	1	2	3	4	
Seberapa sering berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial memengaruhi perasaan Anda?	0 (0%)	10 (10%)	37 (37%)	53 (53%)	100 (100%)
Seberapa sering Anda mengingat/memikirkan kembali isi berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–	0 (0%)	21 (21%)	54 (54%)	25 (25%)	100 (100%)

September 2025 setelah Anda mengaksesnya di media sosial?					
Sejauh mana Anda memahami isi berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial?	1 (1%)	4 (4%)	70 (70%)	25 (25%)	100 (100%)

Tabel 3. 6 Frekuensi Skor Jawaban Indikator Penghayatan

Berdasarkan tabel 3.6, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat penghayatan yang relatif tinggi terhadap berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial. Dengan kata lain, responden tidak hanya memperhatikan berita yang mereka akses, tetapi juga menghayati isi berita tersebut secara lebih mendalam, baik secara kognitif maupun emosional.

Pada item pertanyaan “Seberapa sering berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial memengaruhi perasaan Anda?”, mayoritas responden, yakni sebesar 53% menjawab pada skor 4 dan 37% responden menjawab pada skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh dampak emosional yang cukup kuat setelah mengakses berita tersebut.

Pada item pertanyaan selanjutnya, yaitu mengenai seberapa sering responden mengingat atau memikirkan kembali isi berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 setelah mereka mengaksesnya di media sosial, 54% responden memberikan jawaban pada skor 3 dan 25% responden memberikan jawaban pada skor 4.

Dengan demikian, mayoritas responden terbilang sering hingga sangat sering mengingat atau memikirkan kembali isi berita tersebut setelah mengaksesnya di media sosial.

Kemudian, pada item pertanyaan terakhir, yaitu “Sejauh mana Anda memahami isi berita tentang kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 di media sosial?”, mayoritas responden, yaitu sebesar 70% menjawab pada skor 3 (memahami) dan 25% responden menjawab pada skor 4 (sangat memahami). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pemahaman yang relatif tinggi terhadap isi berita tersebut.

Seluruh data yang telah diperoleh dari keempat indikator di atas selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat kategori. Kategorisasi ini dilakukan berdasarkan hasil perhitungan besarnya interval antarkelas atau antarkategori, dengan rumus berikut:

$$I = \frac{R}{K}$$

I = Interval Kelas

R = Rentang (Nilai skor maksimal dikurangi nilai skor minimal)

K = Jumlah Kelas

Variabel terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 memiliki delapan item pertanyaan

dengan menggunakan skala 1 sampai 4 sehingga perhitungan intervalnya adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{(8 \times 4) - (8 \times 1)}{4}$$

$$I = \frac{32 - 8}{4} = 6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka berikut ini adalah kategorisasi untuk variabel terpaan berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025:

- a. Sangat rendah, untuk total skor 8–14
- b. Rendah, untuk total skor > 14–20
- c. Tinggi, untuk total skor > 20–26
- d. Sangat tinggi, untuk total skor > 26–32

Berdasarkan kategorisasi di atas, distribusi data total skor untuk variabel ini adalah sebagai berikut:

Skor	Kategori	Persentase
8–14	Sangat rendah	0%
>14–20	Rendah	20%
> 20–26	Tinggi	54%
> 26–32	Sangat tinggi	26%

Tabel 3. 7 Kategorisasi Variabel Terpaan Berita Kekerasan Aparat

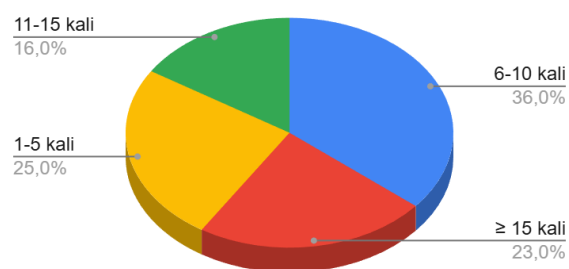
Kepolisian pada Demonstrasi Agustus–September 2025

Melalui tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu sebesar 54% memperoleh terpaan berita kekerasan aparat

kepolisian pada demonstrasi Agustus–September 2025 dalam kategori yang tinggi. Kemudian, 26% responden termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sementara itu, 20% lainnya termasuk dalam kategori rendah dan 0% dalam kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran berita kekerasan aparat kepolisian pada demonstrasi tersebut memang tergolong masif di media sosial dan telah menjangkau masyarakat luas.

3.3.2 Terpaan Tagar #PolisiPembunuhRakyat di Media Sosial

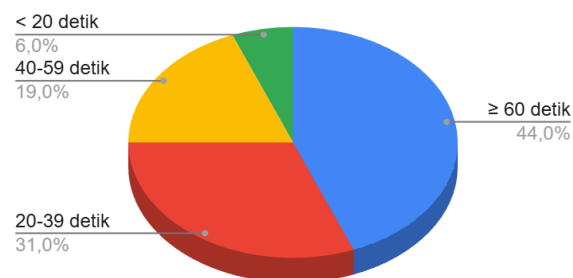
Variabel terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial dalam penelitian ini diukur menggunakan empat indikator, yaitu durasi, frekuensi, atensi, dan penghayatan. Keempat indikator tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi delapan item pertanyaan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai jawaban responden, berikut adalah distribusi jawaban responden pada setiap indikator.



Gambar 3. 7 Diagram Distribusi Jawaban Responden pada Indikator Frekuensi

Indikator frekuensi terpaan diukur melalui pertanyaan tentang berapa kali responden mengakses unggahan di media sosial dengan tagar

#PolisiPembunuhRakyat sejak Agustus 2025. Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 36%, memilih jawaban 6–10 kali sehingga dapat dikatakan bahwa mereka mengakses berita tersebut dalam frekuensi yang relatif rendah. Sedangkan, sebanyak 25% responden mengakses berita tersebut sebanyak 1–5 kali, 23% responden mengakses sebanyak lebih dari 15 kali, dan 16% responden mengakses sebanyak 11–15 kali. Dapat dilihat bahwa frekuensi akses responden terhadap tagar tersebut cukup bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kebiasaan dan pengalaman yang beragam dalam mengakses unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial.



Gambar 3. 8 Diagram Distribusi Jawaban Responden pada Indikator Durasi

Selanjutnya, indikator durasi diukur melalui pertanyaan tentang berapa lama waktu yang dihabiskan oleh responden dalam setiap kali mengakses unggahan di media sosial dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat. Melalui diagram di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden, yakni sebesar 44%, menghabiskan waktu lebih dari 60 detik dalam setiap kali mengakses. Hal ini menunjukkan bahwa durasi akses oleh sebagian

besar responden terbilang tinggi. Sementara itu, 31% responden lainnya memiliki durasi akses selama 20–39 detik, 19% responden selama 40–59 detik, dan 6% responden selama kurang dari 20 detik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menaruh perhatian pada unggahan dengan tagar tersebut, di mana mereka tidak sekadar melihat, tetapi juga meluangkan cukup banyak waktu untuk menyimak unggahan dengan tagar tersebut.

Item Pertanyaan	Frekuensi Skor				Total
	1	2	3	4	
Seberapa sering Anda menantikan unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial?	12 (12%)	28 (28%)	44 (44%)	16 (16%)	100 (100%)
Seberapa sering Anda merasa fokus saat mengakses unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial?	1 (1%)	15 (15%)	54 (54%)	30 (30%)	100 (100%)
Seberapa sering Anda tidak mengganti topik ketika sedang mengakses unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial?	3 (3%)	25 (25%)	52 (52%)	20 (20%)	100 (100%)

Tabel 3. 8 Frekuensi Skor Jawaban Indikator Atensi

Berdasarkan tabel 3.8, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat atensi yang relatif tinggi terhadap unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial. Artinya, responden bukan sekadar mengakses unggahan dengan tagar tersebut, melainkan juga menaruh atensi yang cukup tinggi ketika mengaksesnya. Hal ini tercermin

dari kecenderungan responden untuk menantikan, fokus dan mempertahankan perhatian pada topik unggahan dengan tagar tersebut. Secara lebih rinci, temuan tersebut dapat dijelaskan melalui distribusi jawaban responden pada setiap item pertanyaan yang mengukur indikator atensi.

Pada item pertanyaan “Seberapa sering Anda menantikan unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial?”, mayoritas responden, yaitu sebesar 44% menjawab pada skor 3 (sering) dan 22% responden menjawab pada skor 4 (sangat sering). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan tinggi untuk menantikan unggahan dengan tagar tersebut sehingga mengindikasikan adanya keinginan dari responden untuk mengikuti perkembangan isu tersebut.

Pada item pertanyaan selanjutnya, yaitu “Seberapa sering Anda merasa fokus saat mengakses unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial?”, 54% responden memberikan jawaban pada skor 3 dan 30% responden memberikan jawaban pada skor 4. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat fokus yang relatif tinggi ketika mengakses unggahan dengan tagar tersebut.

Kemudian, pada item pertanyaan “Seberapa sering Anda tidak mengganti topik ketika sedang mengakses unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial?”, 50% responden memberikan jawaban pada skor 3 dan 17% responden memberikan jawaban pada skor 4.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung mempertahankan perhatian atau tidak berpindah topik saat mengakses unggahan dengan tagar tersebut.

Item Pertanyaan	Frekuensi Skor				Total
	1	2	3	4	
Seberapa sering unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial memengaruhi perasaan Anda?	0 (0%)	5 (5%)	45 (45%)	50 (50%)	100 (100%)
Seberapa sering Anda mengingat/memikirkan kembali isi unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat setelah mengaksesnya media sosial?	2 (2%)	19 (19%)	50 (50%)	29 (29%)	100 (100%)
Sejauh mana Anda memahami isi unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial?	0 (0%)	10 (10%)	58 (58%)	32 (32%)	100 (100%)

Tabel 3. 9 Frekuensi Skor Jawaban Indikator Penghayatan

Berdasarkan tabel 3.9, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat penghayatan yang relatif tinggi terhadap unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial. Artinya, responden tidak hanya memperhatikan unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat, tetapi juga menghayati isi unggahan tersebut secara lebih mendalam, baik secara kognitif maupun emosional.

Pada item pertanyaan tentang seberapa sering unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial memengaruhi perasaan responden, 50% responden memberi jawaban pada skor 4 dan 45%

responden memberi jawaban pada skor 3. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memperoleh dampak emosional yang cukup kuat setelah mengakses unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial.

Pada item pertanyaan selanjutnya, yaitu mengenai seberapa sering responden mengingat atau memikirkan kembali isi unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat setelah mengaksesnya media sosial, 50% responden memberi jawaban pada skor 3 dan 29% responden memberi jawaban pada skor 4. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden terbilang sering hingga sangat sering mengingat atau memikirkan kembali isi berita tersebut setelah mengaksesnya di media sosial.

Kemudian, pada item pertanyaan terakhir, yakni “Sejauh mana Anda memahami isi unggahan dengan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial?”, 58% responden memilih skor 3 (memahami) dan 32% responden memilih skor 4 (sangat memahami). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pemahaman yang relatif tinggi terhadap isi unggahan dengan tagar tersebut.

Seluruh data yang telah diperoleh dari keempat indikator di atas selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat kategori. Kategorisasi ini dilakukan berdasarkan hasil perhitungan besarnya interval antarkelas atau antarkategori, dengan rumus berikut:

$$I = \frac{R}{K}$$

I = Interval Kelas

R = Rentang (Nilai skor maksimal dikurangi nilai skor minimal)

K = Jumlah Kelas

Variabel terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial memiliki delapan item pertanyaan dengan menggunakan skala 1 sampai 4 sehingga perhitungan intervalnya adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{(8 \times 4) - (8 \times 1)}{4}$$

$$I = \frac{32 - 8}{4} = 6$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka berikut ini adalah kategorisasi untuk variabel terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial:

- a. Sangat rendah, untuk total skor 8–14
- b. Rendah, untuk total skor > 14–20
- c. Tinggi, untuk total skor > 20–26
- d. Sangat tinggi, untuk total skor > 26–32

Berdasarkan kategorisasi di atas, distribusi data total skor untuk variabel ini adalah sebagai berikut:

Skor	Kategori	Persentase
8–14	Sangat rendah	2%
>14–20	Rendah	20%
> 20–26	Tinggi	53%
> 26–32	Sangat tinggi	25%

Tabel 3. 10 Kategorisasi Variabel Terpaan Tagar #PolisiPembunuhRakyat di Media Sosial

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memperoleh terpaan tagar #PolisiPembunuhRakyat di media sosial pada kategori tinggi, yaitu sebesar 53%. Kemudian, 25% responden termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sementara itu, 20% lainnya termasuk dalam kategori rendah dan 2% dalam kategori sangat rendah.

3.3.3 Citra Kepolisian RI

Variabel citra Kepolisian RI diukur menggunakan empat indikator, yaitu *personality* (kepribadian), *reputation* (reputasi), *values* (nilai-nilai), dan *corporate identity* (identitas perusahaan). Keempat indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebelas item pernyataan yang diukur menggunakan *agreement scale* dengan empat pilihan jawaban, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci terkait jawaban responden, berikut adalah distribusi jawaban responden pada setiap indikator.

Item Pernyataan	Frekuensi Skor				Total
	1	2	3	4	
Saya menilai bahwa institusi Polri kredibel dalam menjalankan tugasnya.	44 (44%)	47 (47%)	7 (7%)	2 (2%)	100 (100%)
Saya menilai bahwa Polri merupakan institusi yang dikenal luas oleh masyarakat.	6 (6%)	4 (4%)	43 (43%)	47 (47%)	100 (100%)
Saya mengetahui prestasi yang pernah dicapai Polri dalam menjalankan tugasnya.	25 (25%)	50 (50%)	21 (21%)	4 (4%)	100 (100%)

Tabel 3. 11 Frekuensi Skor Jawaban Indikator *Personality* (Kepribadian)

Pada indikator *personality* (kepribadian), jawaban responden menunjukkan kecenderungan yang bervariasi. Pada item pernyataan “Saya menilai bahwa institusi Polri kredibel dalam menjalankan tugasnya”, mayoritas responden, yaitu sebesar 47% memberikan jawaban pada skor 2 (tidak setuju) dan 44% responden memberikan jawaban pada skor 1 (sangat tidak setuju). Kemudian, pada item pernyataan “Saya menilai bahwa Polri merupakan institusi yang dikenal luas oleh masyarakat”, sebagian besar responden menunjukkan penilaian yang positif, di mana 47% responden memberikan jawaban pada skor 4 (sangat setuju) dan 43% responden memberikan jawaban pada skor 3 (setuju). Sedangkan, pada item pernyataan “Saya mengetahui prestasi yang pernah dicapai Polri dalam menjalankan tugasnya”, sebanyak 50% responden memilih skor 2 (tidak setuju), diikuti oleh 25% responden yang memilih skor 1 (sangat tidak setuju). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara tingkat pengenalan responden terhadap Polri dengan penilaian mereka mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan kualitas institusi tersebut. Dari jawaban responden didapati bahwa meskipun Polri dikenal luas oleh masyarakat, tetapi penilaian mereka cenderung negatif terhadap kredibilitas institusi. Selain itu, responden juga memiliki pengetahuan yang minim mengenai prestasi yang dimiliki oleh Polri.

Item Pernyataan	Frekuensi Skor				Total
	1	2	3	4	
Saya merasa bangga kepada institusi Polri.	50 (50%)	44 (44%)	5 (5%)	1 (1%)	100 (100%)

Saya menilai bahwa Polri memiliki kemampuan yang baik dalam mengomunikasikan kegiatan pelayanan publik kepada masyarakat.	43 (43%)	39 (39%)	16 (16%)	2 (2%)	100 (100%)
---	-------------	-------------	-------------	-----------	---------------

Tabel 3. 12 Frekuensi Skor Jawaban Indikator *Reputation* (Reputasi)

Kemudian, berdasarkan tabel 3.12, dapat diketahui bahwa persepsi responden mengenai indikator *reputation* (reputasi) menunjukkan kecenderungan yang negatif. Rendahnya rasa bangga yang dimiliki responden terhadap Polri serta penilaian mereka yang kurang baik terhadap kemampuan Polri dalam mengomunikasikan kegiatan pelayanan publik mengindikasikan bahwa reputasi Polri di mata masyarakat belum terbentuk secara positif. Secara lebih rinci, hal tersebut dapat dijelaskan melalui distribusi jawaban responden pada setiap item pertanyaan yang mengukur indikator *reputation* (reputasi).

Pada item pernyataan “Saya merasa bangga kepada institusi Polri”, sebagian besar responden, yaitu sebesar 50% memberikan jawaban pada skor 1 (sangat tidak setuju) dan 44% responden memberikan jawaban pada skor 2 (tidak setuju). Lalu, pada item pernyataan “Saya menilai bahwa Polri memiliki kemampuan yang baik dalam mengomunikasikan kegiatan pelayanan publik kepada masyarakat”, sebagian besar responden, yaitu sebesar 43% memberikan jawaban pada skor 1 (sangat tidak setuju) dan 39% responden memberikan jawaban pada skor 2 (tidak setuju).

Item Pernyataan	Frekuensi Skor				Total
	1	2	3	4	
Saya menilai bahwa anggota Polri memiliki sikap yang ramah ketika berinteraksi dengan masyarakat.	32 (32%)	44 (44%)	22 (22%)	2 (2%)	100 (100%)
Saya menilai bahwa dalam menjalankan tugasnya, perilaku anggota Polri telah mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.	40 (40%)	46 (46%)	13 (13%)	1 (1%)	100 (100%)
Saya menilai bahwa dalam menjalankan tugasnya, perilaku anggota Polri telah mencerminkan nilai-nilai keadilan.	41 (41%)	50 (50%)	6 (6%)	3 (3%)	100 (100%)

Tabel 3. 13 Frekuensi Skor Jawaban Indikator *Values* (Nilai-nilai)

Selanjutnya, pada indikator *values* (nilai-nilai), jawaban responden menunjukkan kecenderungan yang negatif. Pada item pernyataan “Saya menilai bahwa anggota Polri memiliki sikap yang ramah ketika berinteraksi dengan masyarakat”, mayoritas responden, yaitu sebesar 44% memberikan jawaban pada skor 2 (tidak setuju) dan 32% responden memberikan jawaban pada skor 1 (sangat tidak setuju). Kemudian, pada item pernyataan berikutnya, yaitu “Saya menilai bahwa dalam menjalankan tugasnya, perilaku anggota Polri telah mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan”, mayoritas responden, yakni sebesar 46% memberikan jawaban pada skor 2 (tidak setuju) dan 40% responden memberikan jawaban pada skor 1 (sangat tidak setuju). Sementara itu, pada item pernyataan “Saya menilai bahwa dalam menjalankan tugasnya, perilaku anggota Polri telah mencerminkan nilai-nilai keadilan”, sebanyak 50% responden memilih skor 2 (tidak

setuju), diikuti oleh 41% responden yang memilih skor 1 (sangat tidak setuju).

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Polri cenderung negatif, di mana masyarakat menilai Polri belum mampu menegakkan nilai-nilai keramahan, keadilan, dan kemanusiaan secara optimal dalam menjalankan tugasnya. Kondisi ini tentunya dapat berdampak pada persepsi masyarakat mengenai citra Polri secara keseluruhan.

Item Pernyataan	Frekuensi Skor				Total
	1	2	3	4	
Saya mengenali logo Polri dengan baik.	32 (32%)	22 (22%)	34 (34%)	12 (12%)	100 (100%)
Saya mengenali seragam Polri dengan baik.	17 (17%)	11 (11%)	41 (41%)	31 (31%)	100 (100%)
Saya familiar dengan slogan Polri.	33 (33%)	38 (38%)	20 (20%)	9 (9%)	100 (100%)

Tabel 3. 14 Frekuensi Skor Jawaban Indikator *Corporate Identity*
(Identitas Perusahaan)

Selanjutnya, pada indikator corporate identity (identitas perusahaan), jawaban responden menunjukkan kecenderungan yang beragam. Pada item pernyataan “Saya mengenali logo Polri dengan baik”, mayoritas responden, yaitu sebesar 34% memberikan jawaban pada skor 3 (setuju) dan 32% responden memberikan jawaban pada skor 1 (sangat tidak setuju). Kemudian, pada item pernyataan berikutnya, yaitu “Saya mengenali seragam Polri dengan baik”, mayoritas responden menunjukkan

kecenderungan yang positif, yakni sebesar 41% memberikan jawaban pada skor 3 (setuju) dan 31% responden memberikan jawaban pada skor 4 (sangat setuju). Sementara itu, pada item pernyataan “Saya familiar dengan slogan Polri”, sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan yang negatif, di mana mayoritas responden, yaitu sebesar 38% memilih skor 2 (tidak setuju), diikuti oleh 31% responden yang memilih skor 1 (sangat tidak setuju).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat ketidakseimbangan dalam tingkat pengenalan responden terhadap identitas Polri. Di mana, elemen yang bersifat visual dan sering ditemui, seperti seragam cenderung lebih dikenali. Sementara, elemen-elemen yang sifatnya simbolik, seperti logo dan slogan masih kurang dikenali. Hal ini menunjukkan bahwa identitas Polri belum tersampaikan secara optimal kepada masyarakat.

Seluruh data yang telah diperoleh dari keempat indikator di atas selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat kategori. Kategorisasi ini dilakukan berdasarkan hasil perhitungan besarnya interval antarkelas atau antarkategori, dengan rumus berikut:

$$I = \frac{R}{K}$$

I = Interval Kelas

R = Rentang (Nilai skor maksimal dikurangi nilai skor minimal)

K = Jumlah Kelas

Variabel citra Kepolisian RI memiliki sebelas item pertanyaan dengan menggunakan skala 1 sampai 4 sehingga perhitungan intervalnya adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{(11 \times 4) - (11 \times 1)}{4}$$

$$I = \frac{44 - 11}{4} = 8,25$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka berikut ini adalah kategorisasi untuk variabel terpaan citra Kepolisian RI:

- a. Sangat buruk, untuk total skor 11–19,25
- b. Buruk, untuk total skor > 19,25–27,5
- c. Baik, untuk total skor > 27,5–35,75
- d. Sangat baik, untuk total skor > 35,75–44

Berdasarkan klasifikasi tersebut, distribusi data total skor untuk variabel citra Kepolisian RI dapat dilihat pada tabel berikut:

Skor	Kategori	Persentase
11–19,25	Sangat buruk	29%
> 19,25–27,5	Buruk	53%
> 27,5–35,75	Baik	16%
> 35,75–44	Sangat baik	2%

Tabel 3. 15 Kategorisasi Variabel Citra Kepolisian RI

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebesar 53% memiliki persepsi yang buruk mengenai citra

Kepolisian RI. Sementara, 29% responden lainnya memiliki persepsi yang sangat buruk. Sedangkan, sebesar 16%% responden memiliki persepsi yang termasuk ke dalam kategori baik dan 2% dalam kategori sangat baik.